

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam proses pembelajaran di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung memberikan bimbingan sesuai dengan tingkat kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus. Pembelajaran yang dilakukan seperti pembelajaran reguler, olahraga dan cara bersosialisasi.

Menurut hasil observasi peneliti pembelajaran yang dilakukan di kelas reguler terutama di kelas VII, peserta didik berkebutuhan khusus diajarkan agar mampu bersosialisasi dengan teman yang lain. Seperti cara berbicara, bersikap di dalam kelas, duduk yang baik, dll. Sedangkan di kelas sumber peserta didik berkebutuhan khusus diajarkan tentang materi-materi yang berkaitan dengan pelajaran Ujian Nasional yang telah disiapkan oleh GPK (Guru Pendamping Khusus) sedangkan untuk materi yang lainnya diajarkan di kelas reguler terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada jam pertama dan kedua peserta didik berkebutuhan khusus berada di kelas khusus untuk melakukan ngaji yanbu'a, peserta didik berkebutuhan khusus masuk di kelas reguler pada saat pembelajaran selain UN. Selain diajarkan di kelas reguler materi Pendidikan Agama Islam juga diajarkan di luar kegiatan pembelajaran, untuk mendukung terwujudnya visi dan misi sekolah.¹

¹ Hasil Observasi pada hari Kamis, 6 Februari 2020 di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

Proses pembelajaran peserta didik SMP Islam Al Azhaar Tulungagung ada dua tempat, yaitu kelas reguler dan kelas sumber, kepala sekolah, ustadzah Tuti Haryati. Menjelaskan:

“Kelas sumber adalah ruang khusus yang digunakan untuk peserta didik berkebutuhan belajar. Peserta didik berkebutuhan khusus tidak full berada di kelas reguler. Contoh dalam sehari ada mata pelajaran eksak, ketika waktunya pelajaran eksak mereka berada di kelas sumber, di kelas sumber mereka akan mendapatkan materi yang sama dengan cara pengajaran yang berbeda agar mereka mudah menerima materi tersebut.”²



Gambar 4.1 Dokumen Pembelajaran di kelas sumber didampingi oleh GPK.³

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan di kelas reguler sesuai dengan jadwal pelajaran sekolah. Ketika mereka tidak mampu menangkap materi yang diberikan di kelas reguler, maka mereka didampingi guru pendamping khusus untuk mendalami materi yang belum dipahami di kelas sumber, seperti yang dijelaskan oleh ustadzah Jannah.

“Ketika mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik berkebutuhan khusus berada di kelas reguler untuk mengikuti pembelajaran bersama dengan peserta didik lainnya, mereka belajar di kelas reguler tanpa kami dampingi agar mereka dapat belajar bersosialisasi dengan peserta didik lainnya dan agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, walaupun sebenarnya mereka

² Wawancara dengan kepala sekolah, Ustadzah Tuti Haryati, tanggal 20 Februari 2020 pukul 09.30 di ruang kepala sekolah SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

³ Dokumentasi Penelitian, tanggal 12 Februari 2020 pukul 09.30. di kelas sumber SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

kurang memahami materi yang telah diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.”⁴

Dalam hal ini disampaikan oleh guru PAI, ustadz Andi Maharoni sebagai berikut:

“Peserta didik ABK sangat antusias mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka bersungguh-sungguh dan menyimak materi yang disampaikan walaupun sebenarnya mereka masih ada rasa bingung dengan materi yang disampaikan, karena mereka mendapatkan materi yang sama dengan peserta didik umum dan cara penyampaian materi yang sama juga. Yang terpenting mereka tetap bersemangat untuk belajar dan mampu menyerap sedikit materi yang disampaikan.”⁵

Begitu juga yang disampaikan oleh ustadzah GPK SMP Islam Al Azhaar Tulungagung, ustadzah Mila, mengatakan:

“Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam lebih sering menggunakan metode praktik, karena mengajar peserta didik berkebutuhan khusus itu sangat berbeda dengan mengajar peserta didik yang normal, apabila hanya diberi materi saja kemungkinan kecil mereka dapat menerima, karena kebanyakan peserta didik berkebutuhan khusus di sini lambat belajar atau slow learner.”⁶



Gambar 4.2 Dokumen pembelajaran dengan menggunakan metode praktek wudlu⁷

⁴ Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ustadzah Jannah, tanggal 12 Februari 2020 pukul 09.00 di ruang administrasi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

⁵ Wawancara dengan guru PAI, Ustadz Andi Maharoni, tanggal 17 Februari 2020 pukul 07.30 di ruang administrasi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

⁶ Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ustadzah Mila, tanggal 21 Januari 2020 pukul 08.00 di kelas sumber SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

⁷ Dokumentasi Penelitian, tanggal 17 Februari 2020 pukul 09.30. di Tempat wudlu SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

Materi yang diberikan di dalam kelas reguler sama antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik umum, walaupun kadang-kadang tetap mengutamakan yang mayoritas yaitu peserta didik umum. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadzah Jannah:

“Peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan buku yang sama seperti yang didapatkan oleh peserta didik umum. Akan tetapi untuk peserta didik berkebutuhan khusus ada penyederhanaan materi, karena mereka sulit untuk memahami materi yang terlalu rumit. Sehingga guru PAI harus berfikir keras untuk membuat variasi-farisa yang sesuai dengan peserta didik berkebutuhan khusus dan tidak melupakan peserta didik umum.”⁸

Ustadzah Mila menambahkan,

Untuk materi yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran di kelas reguler sama. Oleh karena itu, peserta didik perlu mendapatkan perhatian khusus saat guru menyampaikan materi, karena peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik umum sangat berbeda dalam kemampuannya daya tangkapnya. Peserta didik umum bisa menerima materi dengan begitu cepat walaupun tidak semuanya bisa akan tetapi untuk peserta didik berkebutuhan khusus harus berulang-ulang dalam menyampaikan materi supaya mereka memahami materi yang diberikan.⁹

Dari hasil observasi peneliti saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas reguler, guru PAI saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Saat menggunakan metode ceramah peserta didik berkebutuhan khusus hanya diam saja. Sehingga saat guru memeberikan pertanyaan mereka hanya diam saja, sedangkan untuk peserta didik umum mereka sangat antusias dan ada salah satu dari peserta didik umum

⁸ Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ustadzah Jannah, tanggal 12 Februari 2020 pukul 09.00 di ruang administrasi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

⁹ Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ustadzah Mila, tanggal 21 Januari 2020 pukul 08.00 di kelas sumber SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

membantu peserta didik berkebutuhan khusus menjawab soal yang diberikan.¹⁰



Gambar 4.3 Dokumen Guru Pendidikan Agama Islam Menggunakan Metode Ceramah saat Proses Pembelajaran di kelas Reguler.¹¹

Hal tersebut juga dikatakan oleh guru PAI, ustadz Andi Maharoni, sebagai berikut:

“untuk metode pembelajaran, saya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, dan juga praktek yang berupa pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah dan juga ngaji bersama, namun saat pembelajaran di kelas reguler saya sering menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, untuk pemberian tugas sama-sama saya suruh mengerjakan tetapi untuk peserta didik berkebutuhan khusus tugasnya hanya saya suruh menulis kembali materi yang terdapat dalam buku paket tersebut sedangkan untuk peserta didik umum saya suruh mengerjakan tugas yang ada di buku paket.”¹²

Penilaian dalam pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan atau sebagai kontrol dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung dapat diketahui melalui wawancara dengan ustad Andi Maharoni berikut ini:

¹⁰ Hasil Observasi saat proses pembelajaran PAI di kelas VII B tanggal 12 Februari 2020 pukul 08.00.

¹¹ Dokumentasi Penelitian, tanggal 12 Februari 2020 pukul 09.30. di kelas reguler SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

¹² Wawancara dengan guru PAI, Ustadz Andi Maharoni, tanggal 17 Februari 2020 pukul 07.30 di ruang administrasi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

“untuk evaluasinya Anak Berkebutuhan Khusus itu sama dengan anak reguler mbak, yang membedakan hanyalah jenis soalnya mbak dan itupun sudah menggunakan bahasa yang sangat sederhana, biasanya saya membuat soal untuk Anak Berkebutuhan Khusus itu tes tulis seperti tulislah kembali ayat ,arti tersebut, mereka mau menulis saja sudah saya beri nilai plus, karena tujuan kita itu mereka dapat menulis, membaca itu merupakan tarjet dari Pendidikan Agama Islam.”¹³

Selain evaluasi dalam bentuk tes tulis, juga ada evaluasi dalam penilaian sikap, karena sikap seseorang itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan dianggap baik itu dilihat dari sikapnya atau akhlaknya. Untuk penilaian Pendidikan Agama Islam itu hanya ada dua yaitu penilaian kognitif dan penilaian efektifnya saja. Bagaimana pemahaman peserta didik dalam menerima materi dan bagaimana sikap dalam kesehariannya. Seperti yang dikatakan Ustadzah Jannah:

“Evaluasi untuk Pendidikan Agama Islam disini itu tidak hanya dilihat dari hasil belajar mereka di kelas saja mbak, tetapi juga ada evaluasi dalam nilai sikapnya mbak, karena tujuan kami disini itu bisa mencetak Anak Berkebutuhan Khusus menjadi anak yang berakhlakul karimah. Agar ketika mereka berada dilingkungan masyarakat mereka memiliki tata krama yang baik kepada semua orang entah itu yang berada di bawah mereka atau yang berada di atas mereka”.¹⁴

Dari uraian wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya evaluasi dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi efektif. Hasil evaluasi dapat menggambarkan peserta didik yang sudah mencapai atau yang belum mencapai standar kompetensi minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah.

¹³ Wawancara dengan ustadz Andi, pada hari Senin, 17 Februari 2020 pukul 07.30 di ruang administrasi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

¹⁴ Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Ustadzah Jannah, tanggal 12 Februari 2020 pukul 09.00 di ruang administrasi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, melainkan juga diajarkan di luar jam pelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Tuti berikut ini.

“Disini itu mbak, sehabis shalat dhuhur berjamaah semua peserta didik wajib mengikuti ngaji kitab yang bertempat di hall. Dan ketika menemui materi yang berkaitan dengan shalat ustadz yang mengajar menggunakan metode praktik agar semua peserta didik mudah memahami dan langsung tahu mana yang benar dan salah dalam gerakannya”.¹⁵



Gambar 4.4 Dokumen semua peserta didik mengikuti ngaji kitab Mabadi Fiqh di Hall.¹⁶



Gambar 4.5 Praktek shalat janazah bersama-sama dalam pelajaran Mabadi fiqh di hall.¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan kepala sekolah, Ustadzah Tuti Haryati, tanggal 20 Februari 2020 pukul 09.30 di ruang kepala sekolah SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

¹⁶ Dokumentasi Penelitian, tanggal 12 Februari 2020 pukul 09.30. di Hall SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

¹⁷ Dokumentasi Penelitian, tanggal 12 Februari 2020 pukul 09.30. di Hall SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

2. Kendala yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung tentu ada kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam saat mengajar Anak Berkebutuhan Khusus selama di kelas reguler, karena didalam kelas reguler terdapat Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki karakter berbeda-beda atau heterogen maka seorang guru harus bisa membuat suasana kelas tetap kondusif agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan lancar, sebab Anak Berkebutuhan Khusus itu ketika mereka sudah mulai bosan dengan pembelajaran yang diikutinya mereka akan ramai sendiri. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam:

“saat pembelajaran di kelas itu kendalanya sangat banyak sekali mbak, apalagi di kelas VII putra ini Anak Berkebutuhan Khususnya itu memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda-beda, salah satu kendalanya yaitu ketika Anak Berkebutuhan Khusus sudah mulai bosan mengikuti pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki sifat diam mereka meletakkan kepalanya di atas meja sedangkan Anak Berkebutuhan Khusus yang agak aktif mereka suka keluar masuk kelas sehingga dapat mengganggu konsentrasi peserta didik yang lain.¹⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik dikelas reguler maupun kelas sumber pasti ada kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan GPK. Adapun kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam yang tidak mempunyai pengalaman dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus, karena dalam menangani

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Andi, hari Senin, 17 Februari 2020, pukul 07.30 di ruang administrasi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

peserta didik berkebutuhan khusus guru harus mempunyai ketrampilan tersendiri karena sangat berbeda menangani peserta didik normal dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus selain itu kendalanya yaitu sarana prasarana yang kurang memadai dalam menjadikan kurang efektifnya proses pembelajaran yang berlangsung. Berkaitan dengan hal tersebut juga disamakan oleh GPK:

“sebenarnya banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi guru pendidikan Islam disini mbak, diantaranya yaitu guru pendidikan Islam disini itu tidak mempunyai pengalaman dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus, walaupun sudah ada pelatihan-pelatihan mereka masih merasa keberatan saat di kelas ada peserta didik yang berkebutuhan khusus, selain itu sarana dan prasarana untuk peserta didik berkebutuhan khusus juga belum memadai, misalnya media-media yang mendukung pembelajaran agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat mudah menerima pembelajaran yang disamPendidikan Agama Islamkan oleh guru”.¹⁹

Hal senada juga diucapkan oleh ustadzah Tuti:

“Kendala yang dihadapi semua guru disini hampir sama semuanya mbak, yaitu guru harus bisa memantau peserta didik agar tidak terjadi buliyying antar peserta didik, hampir setiap sekolah inklusi memiliki kendala dalam kurangnya sarana dan prasarana, karena disini sekolahnya masih swasata kita harus mengurus semuanya sendiri tidak pernah mendapat perhatian dari pemerintah, harusnya pemerintah segera mendata berapa sekolah yang sudah menjalankan program inklusi dan memberikan fasilitas tersebut tetapi kenyataanya tidak. Sehingga dengan minimnya sarana dan prasarana tersebut membuat kurang efektifnya kegiatan belajar mengajar”.²⁰

Dari haril wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki, maka proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus menjadi kurang efektif.

¹⁹ Wawancara dengan Ustadzah Jannah, hari Rabu 12 Februari 2020, pukul 09.00 di ruang administrasi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

²⁰ Wawancara dengan Ustadzah Tuti pada hari Kamis, 20 Februari 2020, pukul 09.30 di ruang kepala sekolah SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

Secara teoritis, ada tiga aspek yang berkaitan dengan berfungsinya ingatan, yakni menerima kesan, menyimpan kesan, dan memproduksi pesan. Kecakapan dalam menerima pesan sangat berperan dalam pembelajaran. Dengan kecakapan inilah peserta didik dapat mengingat hal-hal yang dipelajarinya. Faktor ingatan ini menjadi kendala dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara dari Ustadzah Mila:

“Ketika belajar, Anak Berkebutuhan Khusus ini sering lupa mbak, sehingga kita sebagai GPK mau tidak mau harus mengulang-ulang pembelajaran yang sudah dipelajarinya supaya mereka ingat kembali. jika pelajaran yang kemarin kita tanya kembali mereka sudah lupa dan tidak bisa menjawab mengenai pelajaran kemarin, yang pelajaran ini tadi aja jika kita tanya kembali mereka belum tentu ingat mbak, jadi kita disini itu harus sabar dalam menghadapi mereka”.²¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ingatan peserta didik berkebutuhan sangat berperan dalam proses pembelajaran. Sehingga materi yang seharusnya disampaikan pada hari itu harus disampaikan pada hari berikutnya, agar Anak Berkebutuhan Khusus tidak mengalami kesulitan, sehingga proses pembelajarannya kurang efektif.

3. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Menghadapi Kendala Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap permasalahan yang dihadapi pasti ada jalan keluar untuk mengatasi semua kendala atau permasalahan yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam dan GPK. Salah satu dari kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam saat mengajar peserta didik berkebutuhan

²¹ Wawancara dengan Ustadzah Mila hari Selasa, 21 Januari 2020, pukul 08.00 di kelas sumber SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

khusus dikelas reguler yaitu saat peserta didik berkebutuhan khusus sudah mulai bosan mengikuti pembelajaran, mereka keluar masuk kelas sehingga peserta didik yang lain merasa terganggu. Oleh karena itu, solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam adalah guru memberikan tugas kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Andi selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas VII putra:

“saat Anak Berkebutuhan Khusus sudah mulai bosan dengan pembelajaran, mereka senang keluar masuk dalam kelas sehingga peserta didik yang lain merasa terganggu dengan tingkahnya, untuk mengatasi permasalahan tersebut saya memberikan tugas kepada mereka. Dengan diberikan tugas mereka dapat tenang, dan akan saya suruh keluar jika tugasnya sudah selesai”²².

Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang memadai. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai maka tujuan pendidikan akan tercapai. Akan tetapi kendala yang saat ini terjadi yaitu kurangnya sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar terutama pada peserta didik yang berkebutuhan khusus. hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah Tuti selaku kepala sekolah:

“Dengan minimnya sarana prasarana dan media yang kami punya untuk menunjang pendidikan inklusi, maka solusinya yaitu, kami terpaksa meminta bantuan kepada wali peserta didik mbak, seharusnya yang memfasilatsi itu pemerintah mbak karena sekolah ini masih swasta jadi tidak dapat bantuan dari pemerintah. Agar proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik kami memanfaatkan media yang ada saja dulu, karena media sarana

²² Wawancara dengan Ustadz Andi, pada hari Senin, 17 Februari 2020, pukul 07.30 di ruang administrasi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

untuk pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus itu sangat mahal mbak”²³.

Setiap orang pasti memiliki daya ingat yang berbeda-beda, ada yang ingatannya kuat dan ada pula yang daya ingatnya rendah, seperti yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus disini kebanyakan dari mereka memiliki daya ingat yang rendah. Dengan daya ingat mereka yang rendah kita sebagai GPK harus dapat membantu mereka untuk memahami dan mengingat kembali materi yang telah diberikan guru saat mereka mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Karena di kelas reguler mereka harus menyesuaikan materi yang diajarkan kepada peserta didik yang normal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah Mila.

“Disini itu mbak, kebanyakan Anak Berkebutuhan Khusus nya susah dalam hal mengingat, sehingga GPK harus bisa membantu mereka dalam mengingat dan memahami kembali materi yang telah diajarkan saat mereka belajar di kelas reguler, karena di kelas reguler mereka harus mengikuti target yang telah ditentukan dalam pembelajaran tersebut. Terkadang saya tanya ketika mereka berada di kelas sumber tadi di kelas diajarkan tentang apa? Mereka hanya diam dan tersenyum, senyum mereka menandakan bahwa mereka belum memahami materi yang diberikan di kelas tadi. Untuk itu kami harus mengajarkan ulang materi yang telah mereka terima walaupun dengan cara yang berbeda agar mereka mengerti apa yang mereka dapatkan saat pembelajaran. Misalnya tentang masalah shalat mereka saya suruh membaca niat shalat sampai benar kemudian saya suruh hafalkan sampai mereka benar-benar hafal mbak, dengan begitu mereka akan ingat walaupun hanya niat shalat saja”²⁴.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa solusi untuk menghadapi kendala guru saat proses belajar mengajar yaitu pertama saat

²³ Wawancara dengan Ustadzah Tuti, pada hari Kamis, 20 Februari 2020, pukul 09.30 di ruang kepala sekolah SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

²⁴ Wawancara dengan Ustadzah Mila hari Selasa, 21 Januari 2020, pukul 08.00 di kelas sumber SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

peserta didik berkebutuhan khusus sudah mulai bosan mengikuti pembelajaran di kelas guru Pendidikan Agama Islam memberikan tugas menulis kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus, yang kedua minimnya sarana dan prasarana yaitu untuk sementara waktu memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dulu karena belum ada dana untuk memenuhinya sebab biayanya mahal, dan ketiga yaitu peserta didik yang berkebutuhan khusus itu memiliki daya ingat yang rendah atau mudah lupa maka solusi yang guru lakukan adalah dengan mengulang kembali materi yang telah mereka terima sampai mereka benar-benar ingat dan mengerti.

B. Temuan Penelitian

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung dilakukan dengan menggunakan pendekatan humanisti dengan menjadikan satu antara peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus menjadi satu, dengan cara mengajar yang sama tanpa ada perbedaan satu sama lain.
2. Kendala yang dialami guru selama pembelajaran yaitu: Peserta didik yang berkebutuhan khusus memiliki jenis yang berbeda, minimnya sarana dan prasarana bagi peserta didik berkebutuhan khusus, guru atau pendamping khusus tidak punya pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus, dan rendahnya daya ingat peserta didik berkebutuhan khusus.
3. Solusi yang dilakukan guru yaitu: guru dan guru pendamping khusus memberikan tugas sesuai dengan kriteria peserta didik berkebutuhan khusus, memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah dengan baik, mengikuti pelatihan mengenai penanganan anak

berkebutuhan khusus yang diadakan oleh sekolah, dan GPK membantu peserta didik berkebutuhan khusus mengulang kembali materi yang diajarkan di kelas reguler sampai mereka benar-benar memahami.